



JURNAL KHULUQ Vol. 2. No. 1. 2026

KHULUQ

(Jurnal Pendidikan Islam)

Email: jurnalkhuluq@gmail.com

<https://jurnal.nurulyaqinannaba.or.id/index.php/khuluq>

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN

Nadirah¹, Ainun Najib²

^{1, 2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

Email: ¹ nadirah@uinsu.ac.id ², ainunnajib@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas strategi peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan era digital dan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan normatif-tekstual, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogis berbasis teknologi, perspektif keagamaan yang moderat, serta karakter yang adaptif. Melalui metode deskriptif-analitis dengan pendekatan studi pustaka, artikel ini mengidentifikasi tantangan kontemporer seperti pergeseran otoritas keagamaan digital dan kesenjangan literasi teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru PAI dapat dicapai secara efektif melalui integrasi kerangka kerja Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), penguatan moderasi beragama, optimalisasi forum berbasis komunitas (MGMP), serta pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Sinergi antara kebijakan transformatif pemerintah, komitmen institusi sekolah, dan kesadaran mandiri (self-directed learning) guru menjadi kunci keberhasilan esensial dalam menjaga mutu dan relevansi pendidikan Islam di masa depan.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, PAI, Era Digital, TPACK, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun eksistensi, martabat, dan peradaban suatu bangsa. Dalam konseptualisasi sistem pendidikan nasional di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dan fundamental. PAI bukan sekadar mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan agama secara kognitif belaka (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah instrumen utama untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur, moral, spiritual, dan etika (*transfer of values*) guna membentuk karakter peserta didik yang bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kedewasaan spiritual (Muhaimin, 2020: 45).

Namun, memasuki dekade ketiga abad ke-21 yang ditandai oleh arus deras era digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan fenomena disrupsi teknologi, lanskap pendidikan global maupun nasional mengalami pergeseran paradigma yang sangat masif. Informasi keagamaan kini tidak lagi monopoli ruang-ruang kelas atau pesantren. Peserta didik, yang didominasi oleh Generasi Z dan Generasi Alpha, dapat dengan sangat mudah mengakses konten keagamaan, hukum Islam, hingga tafsir ayat melalui algoritma media sosial, mesin pencari, chatbot AI, dan platform digital lainnya. Fenomena ini membawa implikasi ganda; di satu sisi ia memperluas aksesibilitas dan mempercepat penyebaran informasi, namun di sisi lain berpotensi mendistorsi pemahaman keagamaan jika tidak dibimbing oleh guru yang memiliki kompetensi mumpuni (Sanjaya, 2023: 14). Oleh karena itu, posisi guru PAI di era modern ini menjadi jauh lebih kompleks dan menantang dibandingkan generasi sebelumnya.

Realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan (*gap*) kompetensi yang cukup lebar di kalangan pendidik PAI. Banyak guru PAI yang masih mengandalkan pendekatan konvensional, monoton, berpusat pada guru (*teacher-centered*), serta gagap teknologi. Pola pengajaran yang dogmatis tanpa dibarengi dengan pendekatan rasional-kontekstual membuat pembelajaran PAI terasa menjemukan bagi generasi digital asli (*digital natives*).

Selain itu, guru PAI sering kali terjebak pada pemenuhan aspek administratif formalitas belaka, sehingga esensi dari pembentukan karakter dan penanaman nilai (afektif-spiritual) menjadi terabaikan (Nurdin, 2021: 112). Di samping tantangan digitalisasi, dunia pendidikan Indonesia saat ini juga sedang mengadopsi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada diferensiasi pembelajaran, fleksibilitas, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berdimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME serta Berakhlak Mulia. Perubahan kurikulum ini menuntut guru untuk mengubah pola pikir (*mindset*)

dari pengajar tekstual menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan inovatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, reformasi kualitas dan kompetensi guru PAI mutlak diperlukan secara berkelanjutan. Peningkatan kompetensi guru PAI tidak boleh lagi dipandang sebagai agenda opsional, melainkan sebuah urgensi mendesak agar institusi pendidikan Islam mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual-teknologis, melainkan juga matang secara spiritual, inklusif, dan berkarakter mulia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dimensi tantangan nyata guru PAI di era digital, mengurai kedalaman kompetensi yang harus dipenuhi, serta merumuskan strategi makro dan mikro yang taktis dalam meningkatkan mutu kompetensi profesional guru demi keberlangsungan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur ilmiah, regulasi, dokumen resmi, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan objek kajian yang dibahas (Zed, 2018: 23).

Sumber data primer dalam kajian ini meliputi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, serta keputusan kementerian terkait kompetensi guru PAI. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teks pedagogi Islam, jurnal ilmiah bereputasi, artikel ilmiah nasional maupun internasional yang berfokus pada topik digitalisasi pendidikan, metodologi pengajaran PAI, serta dinamika Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur berbasis digital (online database searching) pada platform seperti Google Scholar, Garuda, dan Scopus menggunakan kata kunci: "kompetensi guru PAI", "era digital", "TPACK", dan "mutu pendidikan Islam". Setelah data kepustakaan terkumpul, dilakukan proses reduksi data untuk memilah informasi yang relevan dan valid. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) secara kritis-komparatif dan diperdalam dengan teknik sintesis teoretis. Peneliti menganalisis gagasan-gagasan yang ada, membandingkan berbagai sudut pandang strategi, lalu merekonstruksinya menjadi sebuah konsep strategi komprehensif yang adaptif bagi peningkatan kompetensi guru PAI di era digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi dan Urgensi Empat Kompetensi Guru PAI.

Secara yuridis-formal, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 menetapkan standar baku bahwa seorang pendidik profesional wajib menguasai empat kompetensi dasar. Keempat kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam konteks pendidikan Islam, keempat dimensi kompetensi ini tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai spiritualitas keislaman (*al-kafa'ah*) yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Ramayulis, 2019: 88). Guru PAI mengemban tanggung jawab moral ganda: sebagai pengajar (*mu'allim*) sekaligus sebagai pembimbing spiritual (*murabbi* dan *mursyid*). Berikut adalah rincian teoretis dan kontekstualisasi keempat kompetensi tersebut di era kontemporer:

Kompetensi Pedagogik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran peserta didik secara efektif. Di era digital, kompetensi pedagogik tidak lagi terbatas pada kemampuan mengelola kelas fisik (*physical classroom management*), melainkan telah bertransformasi menjadi kemampuan mengelola lingkungan belajar berbasis digital (*virtual learning environment*). Guru PAI dituntut mampu menyusun desain instruksional yang interaktif, mengintegrasikan metode pembelajaran aktif berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) atau berbasis proyek (*Project-Based Learning*), serta menguasai asesmen digital (*e-assessment*) yang objektif (Majid, 2022: 61). Kemampuan memahami karakteristik peserta didik generasi Z yang memiliki rentang perhatian (*attention span*) cenderung pendek juga menjadi bagian krusial dari kompetensi pedagogik modern.

Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian merepresentasikan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi kepribadian ditempatkan pada posisi tertinggi karena berkaitan erat dengan fungsi guru sebagai role model atau teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik (Daradjat, 2020: 54). Segala tindakan, ucapan, cara berpakaian, hingga aktivitas komunikasi guru PAI di media sosial akan dinilai dan ditiru oleh siswa. Pendidik PAI harus memancarkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, kasih sayang (*rahmah*), dan integritas moral yang kokoh guna membangun kepercayaan dan wibawa di mata peserta didik.

Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi secara efektif dan santun dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, orang tua wali murid, serta masyarakat luas. Di era digital, batas-batas ruang sosial menjadi bias. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru PAI saat ini juga mencakup penguasaan etika komunikasi digital (*netiket*). Guru PAI harus mampu membangun jejaring sosial yang positif, bersikap inklusif, tidak diskriminatif, serta mampu memanfaatkan platform

digital untuk berkolaborasi dan menyampaikan pesan-pesan edukatif yang menyejukkan kepada masyarakat (Mulyasa, 2021: 89).

Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional merujuk pada penguasaan materi pembelajaran secara luas, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan bidang keahliannya. Bagi guru PAI, hal ini mencakup penguasaan materi pokok keagamaan yang meliputi: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih/Ushul Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kompetensi profesional menuntut guru untuk tidak sekadar menghafal teks-teks hukum klasik, melainkan mampu mengontekstualisasikan dan mengonversikan ajaran Islam tersebut ke dalam penyelesaian problem kehidupan modern secara moderat, rasional, dan solutif (Muhaimin, 2020: 92). Guru profesional senantiasa memperbarui keilmuannya melalui riset, membaca jurnal ilmiah terbaru, dan tanggap terhadap perkembangan isu-isu keagamaan kontemporer.

Peta Tantangan Nyata Guru PAI di Era Disrupsi Digital.

Perkembangan teknologi informasi, diseminasi data yang tak terbatas, dan masifnya penggunaan gawai pintar telah membawa peradaban manusia ke fase baru. Perubahan ini secara langsung menghadapkan guru PAI pada sejumlah tantangan esensial yang kompleks, sistemik, dan multidimensional. Beberapa tantangan utama yang berhasil dipetakan meliputi:

[Tantangan Era Digital bagi Guru PAI]

- |
|—► 1. Pergeseran Otoritas Keagamaan Kontemporer (Google/AI vs Guru)
- |—► 2. Degradasi Moral & Budaya Instan Siber (Judi Online, Cyberbullying)
- |—► 3. Kesenjangan Literasi Digital & Metode Monoton (*Digital Divide*)

Pergeseran Otoritas Keagamaan Kontemporer.

Pada masa lalu, guru agama atau ulama di sekolah menempati posisi tunggal sebagai rujukan utama keilmuan agama Islam. Saat ini, posisi tersebut telah mengalami desentralisasi dan fragmentasi. Peserta didik cenderung mencari jawaban atas persoalan hukum Islam, fikih remaja, hingga dogma akidah melalui mesin pencari Google, aplikasi ChatGPT, atau konten berdurasi pendek di TikTok dan Instagram (Sanjaya, 2023: 18). Masalah fundamental muncul ketika algoritma media sosial sering kali menyajikan konten keagamaan yang instan, dangkal, tanpa sanad keilmuan yang jelas, bahkan terkadang disusupi oleh narasi ekstremisme, radikalisme, atau liberalisme yang keliru. Jika guru PAI tidak kompeten dan responsif, mereka akan kehilangan otoritas keagamaan di mata siswa, dan siswa akan tersesat dalam belantara informasi digital yang tidak terverifikasi.

Degradasi Moral dan Budaya Instan di Ruang Siber.

Kebebasan akses terhadap internet tanpa disertai dengan benteng spiritual yang kokoh memicu gelombang patologi sosial baru di kalangan remaja. Maraknya fenomena cyberbullying, paparan pornografi digital, kecanduan game online, keterlibatan dalam judi online, hingga penyebaran berita bohong (hoax) menjadi potret buram degradasi moral digital saat ini (Nurdin, 2021: 119). Guru PAI dihadapkan pada kenyataan bahwa tantangan dakwah dan pendidikan tidak lagi sekadar kenakalan remaja konvensional di lingkungan fisik, melainkan perang pemikiran dan moral di dunia siber yang berlangsung selama 24 jam nonstop di dalam genggaman tangan peserta didik.

Kesenjangan Literasi Digital (*Digital Divide*) dan Keengganan Berubah.

Berdasarkan data sosiologis pendidikan, masih banyak guru PAI, khususnya yang berada pada kelompok usia senior, mengalami kendala digital divide. Keterbatasan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi membuat mereka enggan memanfaatkan *Learning Management System* (LMS), kesulitan membuat media pembelajaran berbasis video interaktif, serta tidak mampu mengeksplorasi aplikasi presentasi digital yang menarik. Dampaknya, proses pembelajaran di kelas tetap berjalan menggunakan metode ceramah konvensional satu arah (*lecturing method*), yang memicu kejenuhan tinggi bagi siswa dan menurunkan efektivitas penyerapan materi pelajaran (Mulyasa, 2021: 111).

Strategi Komprehensif dan Integratif Peningkatan Kompetensi Guru PAI

Menghadapi akselerasi digital dan tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka, tata kelola pengembangan kompetensi guru PAI harus dirombak secara struktural, sistematis, dan berkelanjutan. Diperlukan sinergi antara pendekatan mandiri internal (*micro-strategy*) dan intervensi kebijakan eksternal (*macro-strategy*). Berikut adalah beberapa strategi utama yang ditawarkan berdasarkan sintesis kritis literatur ilmiah:

Pengadopsian Kerangka Kerja TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*)

Di era digital, guru PAI tidak boleh lagi memisahkan antara penguasaan materi agama dengan pemanfaatan teknologi. Strategi yang paling adaptif adalah menerapkan kerangka kerja TPACK. Konsep ini menuntut guru untuk memiliki integrasi yang harmonis antara tiga domain pengetahuan utama: pengetahuan materi agama (*Content Knowledge*), pengetahuan cara mendidik (*Pedagogical Knowledge*), dan pengetahuan perangkat teknologi (*Technological Knowledge*) (Mulyasa, 2021: 115).

Dalam implementasi praktisnya, guru PAI tidak lagi mengajarkan tata cara ibadah haji atau salat jenazah sekadar dengan menyuruh siswa membaca buku teks atau menghafal doa. Melalui pendekatan TPACK, guru dapat memanfaatkan teknologi *Virtual Reality* (VR) atau video animasi 3D untuk mensimulasikan lingkungan Makkah, atau menggunakan aplikasi analisis tajwid interaktif berbasis kecerdasan buatan untuk mengoreksi bacaan Al-

Qur'an siswa secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran agama berubah dari abstrak-teoretis menjadi konkret, visual, dan menarik minat siswa.

Optimalisasi Pengembangan Profesional Berkelanjutan (*Continuous Professional Development*)

Peningkatan kompetensi tidak dapat terjadi melalui satu kali pelatihan instan. Ia harus didesain sebagai sebuah siklus belajar seumur hidup (*lifelong learning*). Langkah operasional yang dapat diambil meliputi:

Akselerasi Melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM):

Guru PAI harus didorong secara aktif untuk memanfaatkan PMM yang disediakan oleh pemerintah. Melalui platform ini, guru dapat secara mandiri mengambil paket pelatihan singkat terkait kurikulum merdeka, asesmen diagnostik, serta strategi pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dengan kebutuhan kelas mereka (Sanjaya, 2023: 25).

Revitalisasi KKG dan MGMP PAI:

Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk tingkat dasar dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk tingkat menengah harus direvitalisasi fungsinya. Forum ini tidak boleh sekadar menjadi tempat berkumpul administratif atau arisan. MGMP harus diubah menjadi laboratorium *sharing session* praktik baik (*best practices*). Di dalam forum ini, guru-guru yang sudah mahir digital membagikan ilmunya kepada guru-guru yang masih awam (*peer tutoring*), mendiskusikan pemecahan masalah psikologis siswa, serta menyusun perangkat ajar bersama yang inovatif (Daradjat, 2020: 79).

Pemberian Beasiswa Studi Lanjut dan Riset Tindakan Kelas:

Kementerian Agama dan lembaga pengelola dana pendidikan perlu memperluas akses beasiswa bagi guru PAI untuk melanjutkan studi ke jenjang Magister (S2) atau Doktor (S3). Selain itu, guru PAI harus dilatih untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis digital guna menemukan solusi ilmiah atas masalah pembelajaran yang mereka hadapi sehari-hari di sekolah.

Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dan Literasi Media

Di tengah maraknya polarisasi ideologi keagamaan di dunia maya, guru PAI profesional wajib menguasai prinsip-prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*). Nilai-nilai seperti keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), dan mengambil jalan tengah harus diinternalisasikan terlebih dahulu dalam diri guru sebelum diajarkan kepada siswa (Sanjaya, 2023: 27).

Guru PAI harus memiliki kecakapan literasi digital yang tinggi agar mampu membedakan mana wilayah syariat yang bersifat absolut (*qath'i*) dan mana wilayah penafsiran yang bersifat fleksibel (*zhanni*). Kompetensi ini penting agar guru mampu membimbing siswa menyaring konten-konten hoaks keagamaan, menjauhkan mereka dari pemikiran ekstremis radikal, serta membangun pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran, dan ramah terhadap kemajemukan bangsa Indonesia. Guru PAI harus mampu mengajarkan metode klasik *tabayyun* (verifikasi/konfirmasi data) dalam

konteks modern sebagai alat utama siswa untuk menyaring badai informasi di media sosial.

Penumbuhan Budaya Refleksi Mandiri (*Self-Directed Learning*)

Pada akhirnya, seluruh strategi eksternal akan sia-sia jika tidak dibarengi dengan kesadaran internal dari dalam sanubari guru itu sendiri. Guru PAI yang berkompeten adalah seorang pembelajar mandiri yang memiliki budaya refleksi yang tajam. Setiap kali selesai melaksanakan proses mengajar, guru wajib meluangkan waktu untuk mengevaluasi dirinya sendiri: *"Apakah media yang saya gunakan sudah dipahami siswa? Mengapa siswa di barisan belakang terlihat jenuh? Apakah tutur kata saya melukai perasaan mereka?"* (Muhaimin, 2020: 105). Kesadaran kritis ini akan mendorong guru untuk terus mencari ilmu baru, membaca literatur, menghadiri webinar tanpa harus menunggu instruksi atau paksaan dari kepala sekolah maupun pengawas pendidikan.

KESIMPULAN

Akselerasi era digital dan transformasi kurikulum nasional melalui Kurikulum Merdeka menempatkan Pendidikan Agama Islam pada titik krusial. Peningkatan kompetensi guru PAI bukan lagi sekadar pilihan peningkatan karier, melainkan sebuah kebutuhan mutlak dan mendesak demi menjaga relevansi serta eksistensi moral generasi penerus bangsa. Kompetensi guru PAI tidak boleh mandek pada penguasaan materi keagamaan normatif-tradisional semata. Guru PAI abad ke-21 dituntut untuk lincah (*agile*), adaptif, kreatif, dan inovatif dalam mengintegrasikan teknologi informasi lewat kerangka kerja TPACK, tanpa sedikit pun mengikis substansi keluhuran akhlak dan keteladanan spiritual (*uswah hasanah*) yang menjadi ruh utama pendidikan Islam.

Strategi peningkatan kompetensi ini harus diupayakan secara integratif: mulai dari revitalisasi komunitas MGMP sebagai pusat inovasi kolektif, pemanfaatan platform teknologi pembelajaran mandiri (PMM), penguatan literasi moderasi beragama yang inklusif, hingga penumbuhan komitmen belajar sepanjang hayat (*long-life education*) secara mandiri. Ketika kualitas kompetensi guru PAI berhasil ditingkatkan secara menyeluruh, maka proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang sejuk, rasional, dan transformatif akan berjalan efektif. Pada gilirannya, akselerasi mutu pendidikan nasional menuju perwujudan Generasi Emas Indonesia yang cerdas intelektual dan matang secara spiritual dapat tercapai secara optimal.

REFERENSI

- Daradjat, Zakiah. 2020. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2022. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. 2020. Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2021. Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Ali. 2021. "Problematisasi Kompetensi Pedagogik Guru Agama di Era Disrupsi", Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, Vol. 12, No. 2, hlm. 110-123.
- Ramayulis. 2019. Profesi Dan Etika Keguruan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, Ahmad. 2023. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Media Digital oleh Guru PAI", Jurnal Studi Islam dan Kependidikan, Vol. 19, No. 1, hlm. 14-28.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Zed, Mestika. 2018. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.